

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Seseorang menjalani kehidupan pastilah dengan belajar, tanpa belajar seseorang tidak dapat berkembang. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dengan serangkaian kegiatan melalui penguasaan materi, ilmu pengetahuan untuk menjadi perkembangan manusia seutuhnya. Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan sikap.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti pencapaian tujuan belajar sangat tergantung dari proses belajar. Sehingga pemahaman tentang arti belajar sangat diperlukan oleh para pendidik, agar didapat pemahaman yang benar tentang belajar dan membantu pencapaian hasil belajar peserta didik yang berkualitas.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar sesungguhnya adalah apabila siswa mengalami sendiri dan dalam mengalami itu siswa mempergunakan panca inderanya.

Sardiman (2007: 20) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Witherington. 1952 (Sukmadinata, 2004: 155) yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2003: 20) yang mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dirumuskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada siswa, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan atau aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan dengan aspek afektif dan psikomotorik.

2. Fasilitas Belajar di Rumah

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan. (Kamus Besar Indonesia, 2001: 314).

Menurut Slameto (2013: 67), “Fasilitas belajar adalah alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dan yang dipakai siswa dalam menerima bahan pelajaran yang diajarkan”.

Menurut Popi Sopiadin (2010: 73) “Fasilitas belajar adalah merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah, meliputi gedung, ruang belajar/kelas, media belajar, meja dan kursi”.

Menurut Muhroji dkk (2004: 49), “Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur dan efisien”.

Fasilitas belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar baik fasilitas belajar di sekolah dan dirumah. Setiap komponen fasilitas belajar mempunyai fungsi tersendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan, fasilitas belajar adalah segala sesuatu baik berupa benda bergerak atau tidak bergerak serta segala sesuatu yang dapat mempermudah, memperlancar, mengefektifkan dan mengefisienkan penyelenggaraan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar. Fasilitas belajar

digunakan guru dan juga oleh siswa dalam prose pembelajaran. dengan adanya fasilitas belajar maka proses belajar dan pembelajaran akan lebih lancar dan hasil belajar lebih baik lagi.

Fasilitas belajar di rumah juga sangat membantu siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah yang harus di kerjakan di rumah, serta mencari informasi terkait dengan materi pelajaran. Dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang memadai diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat, sebab fasilitas yang lengkap akan menumbuhkan semangat belajar siswa di rumah dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

b. Fungsi Fasilitas Belajar

Mudhoffir (1992: 84) mengemukakan bahwa fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan menggalakkan kegiatan program pusat sumber belajar agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan dan efisien.

Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan. Semua peralatan dapat berdaya guna dan siswa semakin rajin serta akan tekun belajar dengan fasilitas yang ada.

Fasilitas atau manfaat fasilitas belajar menurut Popi Sopiadin (2010: 78) yaitu

- 1) Fasilitas belajar (media pembelajaran) yang ada akan menjadikan pengajaran atau belajar lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Materi pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Fasilitas belajar (media pembelajarn) memungkinkan dilaksanakannya metode belajar mengajar yang lebih bervariasi.

- 4) Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (belajar akan lebih focus kepada siswa)

Menurut Azhar Arsyad (2006: 25-26) pemanfaatan sara belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan prestasi belajar.
- 2) Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan meningkatkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat.
- 3) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadi interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Fasilitas belajar memiliki fungsi atau bermanfaat untuk menunjang program pusat sumber belajar agar mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu fungsi fasilitas belajar juga dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Menjadikan pengajaran atau belajar lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan proses belajar mandiri lebih lancar.
- 2) Meningkatkan gairah saat belajar sehingga mata pelajaran lebih cepat dan mudah dipahami oleh siswa tersebut.
- 3) Proses belajar menjadi focus dan lebih bervariasi atau tidak monoton, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan

lingkungannya. Sehingga siswa tidak bosan dan belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa tersebut.

c. Macam-Macam Fasilitas Belajar

Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Dalam usaha belajar ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyertainya. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2008: 27-28), menyatakan bahwa faktor nasional menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Fasilitas belajar di sekolah dan (2) Fasilitas belajar di rumah.

1) Fasilitas belajar di sekolah

Ibrahim Bafadal (2004: 2), mengungkapkan bahwa fasilitas belajar juga dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar. Sara belajar adalah segala sesuatu yang secara langsung berpengaruh dengan proses belajar siswa, sedangkan prasarana belajar adalah fasilitas pendukung yang tidak langsung berhubungan langsung dengan proses belajar siswa.

a) Sarana pendidikan

Tatang M. Amirin, dkk (2011: 76) menyatakan bahwa “sarana dilihat dari fungsinya atau peranannya dapat dibedakan menjadi alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran.

1) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan siswa atau gur dalam pelajaran. Berkaitan dengan alat pelajaran Ibrahim Bafadal (2004: 2) menyatakan

bahwa alat pelajaran dapat digolongkan menjadi barang yang habis pakai yaitu contohnya kapur tulis, spidol pensil, buku tulis dan karet penghapus. Barang yang tidak habis pakai antara lain bangku sekolah, mesin tulis, peralatan olahraga, dll.

2) Alat peraga

Alat peraga adalah alat pelajaran yang tampak dan dapat diamati, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

3) Media pembelajaran

Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan proses belajar bagi siswa, juga harus didukung oleh media dalam proses penyampaian materi dari guru ke siswa, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

b) Prasarana pendidikan

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, bahwa prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk ke dalam prasarana sekolah antara lain sebagai berikut:

1) Gedung sekolah

Gedung sekolah merupakan salah satu prasarana sekolah yang sangat penting. Gedung sekolah termasuk ke dalam prasarana pendidikan, karena terkadang proses pendidikan di sekolah justru tidak memerlukan gedung sekolah, misalnya saat pelajaran olahraga proses pembelajarannya menggunakan lapangan. Walaupun demikian, keberadaan dan kelayakan gedung sekolah tetap harus mendapat perhatian yang serius, karena kualitas pendidikan suatu sekolah salah satunya dapat dilihat melalui gedung sekolahnya.

2) Perpustakaan

Darmono (2001: 2) mengemukakan pendapat bahwa perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau buku-buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa.

3) Kantor sekolah

Kantor sekolah adalah salah satu prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ibrahim Bafadal dalam Darmono (2001: 10-11) menyatakan bahwa kantor sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan ketatausahaan untuk proses pendidikan. Secara garis besar sarana kantor sekolah dapat diklasifikasikan menjadi: (1) perabot kantor sekolah; (2) peralatan kantor sekolah; (3) perbekalan kantor sekolah.

d. Fasilitas belajar di rumah

Selain fasilitas belajar di sekolah, dalam belajar juga perlu ditunjang pula oleh kelengkapan fasilitas belajar di rumah, sehingga siswa dapat belajar dengan baik pula di rumah. The Liang Gie mengungkapkan bahwa persyaratan untuk belajar dengan baik antara lain tempat belajar, penerangan, perabot belajar, dan peralatan tulis.

1) Tempat belajar

Tempat belajar akan sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar siswa di rumah. Setiap siswa di rumah seharusnya mempunyai tempat belajar tersendiri, dapat berupa ruangan tersendiri atau meja khusus untuk belajar.

2) Penerangan

Syarat lain untuk dapat belajar dengan baik adalah adanya penerangan yang baik. Terutama apabila siswa belajar pada malam hari, tentu penerangan menjadi sangat penting agar siswa dapat belajar dengan baik.

3) Perabot belajar

Agar dapat belajar dengan baik di rumah diperlukan pula perlengkapan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yaitu berupa perabot belajar. The Liang Gie menyatakan bahwa suatu keharusan untuk tempat belajar ialah meja beserta kursinya. Dan setiap siswa perlu memiliki tempat untuk menyimpan buku-bukunya.

Oleh karena itu diperlukan rak buku agar siswa dapat menyimpan buku dengan baik dan dapat mengambilnya lagi saat buku dibutuhkan.

4) Peralatan tulis

Peralatan tulis merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam belajar. Semakin lengkap alat-alat tulis, semakin dapat seorang siswa belajar dengan baik. Selain buku-buku pelajaran, alat-alat yang harus dimiliki sendiri oleh setiap siswa adalah pulpen, pensil, mistar, karet penghapus, alat penajam pensil, perekat, keta tulis, dan buku catatan.

Berbagai macam fasilitas belajar yang telah disebutkan di atas, semuanya saling melengkapi satu sama lain, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kelengkapan fasilitas baik sarana dan prasarana belajar akan mempermudah proses kegiatan belajar siswa sehingga siswa semakin mudah menerima ilmu yang diajarkan (Gie The Liang: 22-47).

e. Aspek-aspek Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie (2002: 45), terdapat tiga aspek dalam fasilitas belajar, yaitu:

1) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat di gunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Demikian pula alat permainan termasuk salah satu sumber belajar. Sumber belajar yang lain adalah: buku materi pelajaran, buku referensi, buku cerita, gambar-gambar.

Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber, baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat diguakan oleh peserta didik dalam belajar. Baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

2) Alat Belajar

Alat belajar berfungsi untuk membantu siswa belajar guna meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran dapat diartikan “sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”. Bentuk-bentuk alat belajar yakni alat tulis, alat peraga, dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi konkrit. Penggunaan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar anak mudah mengerti bahan pelajaran yang disajikan.

Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Bila penggunaan media tidak dapat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif. Untuk itu guru harus terampil memilih media pengajaran agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugasnya.

3) Pendukung pembelajaran

Bagian lain yang cukup penting dalam fasilitas belajar adalah prasarana pendukung berupa gedung, terkhusus ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran dan perpustakaan. Gedung sekolah sangat berpengaruh terhadap Susana belajar mengajar. Keadaan kelas yang bersih, baik dan memenuhi persyaratan kesehatan jauh lebih menguntungkan murid atau guru dibandingkan kelas yang buruk, kotor dan tidak memenuhi syarat kesehatan, begitu juga dengan ruang belajar di rumah. Agar dapat mempermudah proses belajar mengajar, maka hal yang perlu diperhatikan pada gedung sekolah dan ruangan belajar dirumah antara lain penerangan, ukuran, keamanan, ketenangan, sirkulasi udara dan lain sebagainya. Perpustakaan sekolah salah satu prasarana dalam pendidikan yang dapat menunjang perkembangan sikap, pengetahuan , keterampilan siswa.

Sedangkan menurut Slameto (2013: 63) indikator fasilitas belajar ada empat anatar lain:

1) Ruang atau tempat belajar

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedia tempat belajar yang khusus. Setiap pelajar hendaknya mengusahakan agar dapat menggunakan tempat belajar yang khusus. Tempat belajar di rumah yang nyaman

yaitu cukup luas untuk aktifitas belajar, warna tembok yang menarik, dilengkapi ventilasi udara dan dilengkapi dengan penerangan yang cukup.

2) Perabot belajar

Benda-benda seperti perlengkapan belajar adalah benda-benda yang membantu tercapainya suatu proses belajar, yaitu: meja belajar khusus, kursi belajar khusus, lampu belajar, rak buku, almari.

3) Alat bantu belajar

Alat dan benda sebagai perlengkapan belajar adalah alat tulis yang lengkap (jangkar, busur derajat) dan alat hitung kalkulator serta laptop atau komputer. Semakin lengkap alat-alat tentunya semakin dapat belajar dengan baik dan belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat-alat belajar secukupnya.

4) Sumber belajar

Sumber belajar bagi siswa yaitu buku pelajaran, akses internet, radio, majalah atau Koran, televise dan internet yang dapat diakses dengan handphone, laptop atau komputer yang terkoneksi internet

Dari kedua pendapat para ahli di atas memiliki persamaan dan juga perbedaan diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan aspek-aspek fasilitas belajar

Menurut pendapat	Aspek-aspek fasilitas belajar	Indikator Fasilitas belajar
The Liang Gie	1. sumber belajar	Buku materi pelajaran, buku referensi, buku cerita dan gambar-gambar

Tabel 1. lanjutan 1

	2. alat belajar	Alat tulis Alat peraga Media pembelajaran
	3. pendukung belajar	Gedung perpustakaan
Slameto	1. ruang atau tempat belajar	Ruang belajar yang khusus
	2. perabot belajar	Meja belajar Kursi belajar Lampu belajar Rak buku Almari
	3. Alat bantu belajar	Alat tulis Alat hitung Media (leptop atau komputer, handphone)
	4. Sumber belajar	Buku pelajaran, akses internet, radio, majalah atau koran, televise.

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa sumber belajar menurut The Liang Gie adalah buku materi pelajaran, buku referensi bacaan, buku cerita dan gambar-gambar. Sedangkan menurut Slameto sumber belajar adalah buku pelajaran, akses internet, radio, majalah atau Koran dan televise. Kemudian untuk alat belajar menurut The Liang Gie adalah alat tulis, alat peraga dan media pembelajaran, sedangkan menurut Slameto alat belajar adalah alat tulis, alat hitung dan media (leptop atau komputer dan handphone). Dan yang terakhir menurut The Liang Gie adalah pendukung belajar seperti gedung dan perpustakaan, sedangkan menurut Slameto mash ada dua yaitu ruangan atau

tempat belajar dan perabot belajar. Ruang atau tempat belajar yaitu pendukung belajar yang digunakan sebagai tempat untuk siswa belajar dirumah dan perabot belajar yaitu: meja belajar, kursi belajar, lampu, rak buku dan alamari. Dari penjelasan tersebut dapat di rumuskan kesamaan yang dimiliki kedua teori di atas yaitu segi aspek sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar dan perbedaannya terdapat pada aspek perabot belajar yang hanya di miliki oleh Slameto. Dan juga bisa dikatakan pendapat dari Slameto lebih terbaru yang sudah memanfaatkan kemajuan teknologi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

sardiman (2009: 75) mengungkapkan definisi motivasi belajar: Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Abin Syamsudin (2009: 37) menyatakan, “Motivasi merupakan (1) suatu kekuatan (*power*), tenaga (*force*) atau daya (*energy*), (2) suatu keadaan yang kompleks (*a complete state*), kesiap sediaan (*prepatory*) dlam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu baik didasari maupun tidak didasari.

Marsudi (2016 : 19) menyatakan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar karena seseorang yang tidak memiliki motivasi tidak akan melakukan kegiatan termasuk dalam belajar.

Menurut Suryabrata (2011: 70) yang menjelaskan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar berperan sangat penting terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan belajar, dimana semakin kuat motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula usaha, tenaga, kekuatan dan daya yang ada dalam diri siswa yang dilakukannya guna pencapaian tujuan belajar tersebut dan berlaku pula sebaliknya.

Dengan demikian dapat diambil rumusan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang individu baik disadari atau tidak disadari untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang dikehendaki dengan segala daya upaya dan kekuatan yang dimilikinya.

Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2003: 173) mengatakan bahwa, "*Motivation is energy change within the person characterize by affective arousal and anticipation goal reaction*". Motivasi tercipta karena adanya usaha atau energi dari dalam diri manusia, Mc. Donald merumuskan tiga unsur kandungan dalam motivasi yang saling berkaitan dalam diri manusia yang ditimbulkan dari perasaan dan reaksi yang ingin mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) motivasi dimulai dari adanya energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam *neurofisiologis* dalam organisme manusia. Misalnya adalah perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi adajuga perubahan energi yang tidak diketahui.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, mula-mula merupakan keterangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perubahan.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah satu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa motivasi merupakan tenaga, kekuatan atau daya yang ada pada diri seseorang sehingga menimbulkan reaksi reaksi yang ditandai dengan timbulnya hasrat/keinginan yang mendorong untuk mencapai tujuan. Semakin kuat dorongan yang ada pada diri seseorang maka motivasi juga semakin tinggi atau kuat. Misalnya motivasi belajar siswa tinggi atau kuat maka semakin tinggi pula usaha yang dilakukan guna pencapaian tujuan belajar tersebut dan berlaku pula sebaliknya. Usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar setinggi-tingginya sangat keras atau kuat.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mendasari perilaku individu ada suatu perilaku yang motivasinya tinggi dan ada suatu perilaku motivasi rendah. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa motivasi memiliki fungsi mendorong dan mempengaruhi perilaku individu.

Menurut Ngilim Purwanto (2003: 70) fungsi motivasi adalah

- 1) Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak.

- 2) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah tercapainya suatu tujuan atau cita-cita dan
- 3) Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang mana harus dilakukan, serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 62) motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan (*directional function*) dan kedua meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).

Menurut Oemar Hamalik (2002: 175) motivasi mendorong timbulnya tingkah laku, mempengaruhi serta mengubah tingkah laku, jadi motivasi adalah

- 1) mendorong timbulnya suatu perbuatan.
- 2) Sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan. Motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan, makin tinggi dan berarti suatu tujuan. Maka makin besar motivasinya untuk bersungguh-sungguh dan penuh semangat melaksanakan kegiatan sehingga kemungkinan mencapai tujuan semakin besar. Semakin tinggi motivasi maka semakin besar juga usaha untuk mencapai tujuan belajarnya

c. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Muhibbin Syah, terdapat dua macam motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Terdapat dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa tersebut.
- 2) Motivasi ekstrinsik, Menurut Muhibbin Syah (2013: 134) adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan dan tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh gurunya.

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri D jamarah (2000: 149-152) motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik

Adalah motif yang berasal dari diri orang itu sendiri dan tidak perlu rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Anak didik akan termotivasi untuk belajar karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, dan hadiah atau sebagainya.

Motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan untuk ini dilatar belakangi oleh pemikiran positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi anak yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar membaca dikonotasikan sebagai hal yang mencerminkan tindakan belajar, tindakan ini tidak lepas dari peserta didik yang memiliki dorongan yang kuat, yaitu motivasi intrinsik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfugsi karena adanya perangsang dari luar. Dikatakan anak memiliki motivasi ekstrinsik untuk belajar jika siswa menempatkan tujuan belajarnya terletak di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar dan kehormatan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak mau belajar dan dalam dunia pendidikan

motivasi ini diperlukan walaupun kekuatannya tidak sebesar kekuatan motivasi intrinsik.

Seorang guru sering memotivasi siswa yang malas, yang enggan untuk belajar hal ini merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik guru yang diberikan kepada siswa, ketika motivasi yang diberikan oleh seorang guru itu tepat maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan mau untuk belajar dan dapat menunjang proses interaksi di dalam kelas.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru menjadi pembangkit motivasi ekstrinsik peserta didik, ketika guru menggunakan kesalahan dalam memberi akan motivasi maka akan merugikan prestasi belajar dan gairah siswa untuk belajar akan menurun.

d. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Cherniss dan Goleman terdapat empat aspek dalam motivasi belajar, yaitu:

1) Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi dimana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Seorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya.

2) Komitmen

Salah satu aspek penting dalam proses belajar adalah sebuah komitmen belajar. Siswa yang mempunyai komitmen dalam belajar, mengajarkan tugas pribadi dan kelompok tentunya mampu menyeimbangkan tugas mana yang harus didahulukan. Siswa yang memiliki komitmen selalu merasa bahwa ia sebagai seorang siswa mempunyai tugas dan kewajiban yaitu belajar. Selain itu, ketika berkelompok siswa memiliki komitmen dan kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3) Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, misalnya siswa membiasakan diri belajar dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu tanpa adanya suruhan atau teguran dari orangtuanya. Siswa yang punya inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

4) Optimis

Optimis dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang gigih dalam upaya mencapai tujuan tanpa peduli adanya kegigihan dan kemunduran. Siswa yang mempunyai sikap optimis, tidak akan mudah menyerah dan putus asa, meskipun prestasinya kurang memuaskan. Misalnya, siswa mendapat nilai jelek, siswa

tersebut akan selalu memiliki rasa optimis dalam dirinya dan terus belajar dengan lebih giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh” (Sardiman, Interaksi dan motivasi, hlm. 86).

Dari pendapat Chernis dan Goleman di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar yaitu: dorongan mencapai sesuatu, komitmen dalam belajar, inisiatif dalam belajar, dan selalu optimis. Adapaun dalam penelitian ini, peneli akan menggunakan aspek-aspek motivasi belajar tersebut sebagai indikator motivasi belajar.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Siswa yang mempunyai hasrat ingin berhasil akan mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas tepat waktu, langsung mengerjakan tugas dari guru, bertanya saat ada kesulitan, dan menyediakan waktu khusus mengerjakan PR di rumah.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Adanya dorongan tersebut timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa akan menjadi rajin belajar saat mendapat nilai jelek atau tidak sesuai harapannya, tidak cepat puas walau nilai sudah baik, selalu berusaha mengerjakan soal sulit sampai menemukan jawabannya, membaca ulang pelajaran di sekolah agar lebih paham, dan mempersiapkan pelajaran esok hari misal dengan membaca materi terlebih dahulu.

3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Yaitu siswa berusaha memecahkan suatu masalah, tertantang pada soal sulit yang diberikan oleh guru, merasa senang ada tugas dari guru, mengerjakan tugas dengan baik agar hasilnya baik, mengerjakan soal latihan secara mandiri.

4) Senang pada kegiatan yang menarik.

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Siswa yang termotivasi akan senang mengikuti pelajaran di kelas, senang dan berfikir positif bahwa tugas dari guru bermanfaat untuk siswa. Siswa senang terlibat aktif di kelas baik saat pelajaran atau diskusi dalam kelompok. Mengemukakan dan mempertahankan pendapat yang siswa miliki serta menanggapi pendapat teman diskusinya.

5) Tekad yang kuat dalam diri siswa untuk berhasil

Siswa akan giat dalam belajar, baik di rumah atau pun di sekolah. Berusaha meraih prestasi belajar sebaik mungkin. Bersaing meraih prestasi dengan temantemannya, berangkat sekolah lebih pagi agar tidak telat, berusaha memahami materi dari guru, merangkum materi pelajaran secara mandiri.

6) Adanya lingkungan belajar kondusif.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik. Contohnya yaitu mendengarkan penjelasan guru di kelas, bertanya kepada guru jika ada materi yang belum paham, aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa senang belajar kelompok dengan teman, dan aktif saat diskusi dalam belajar kelompok tersebut.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 97-100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita- cita akan memperkuat motivasi

belajar instrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya, pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses karena sukses memperkuat motivasinya.

3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi, kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misal, siswa kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya ia bergadang atau sakit.

4) Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan

cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Menurut dimayati dan midijono (2001: 40), Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Dapat dipahami dari pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar akan membuat siswa semangat untuk mencapai tujuannya. Adanya unsur-unsur motivasi tersebut bisa memberikan pengaruh energi, arahan dan dorongan terhadap perilaku untuk belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan kelas, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa.

4. Hasil Belajar

a. pengertian hasil belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif

terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan); comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); application (menerapkan); analysis (menguraikan, menentukan hubungan); synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); dan evaluating (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari receiving (sikap menerima); responding (memberikan respon), valuing (nilai); organization (organisasi); characterization (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil

belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik (2004: 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”.

Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, di dapat rumusan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh

seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

b. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Menurut Munadi dalam Rusman. T (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - b) aktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi:
 - a) Aspek fisiologis
 - b) Aspek psikologis

2) Faktor eksternal meliputi:

- a) Faktor lingkungan social
- b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Aktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi social

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal siswa yaitu:

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

- a) Faktor lingkungan siswa - Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b) Faktor instrumental - Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

c. macam-macam hasil belajar

Menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2013:5) hasil belajar berupa:

1) Informasi Verbal

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2) Keterampilan Intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

3) Strategi Kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4) Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

5) Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Kingsley (dalam Sudjana 2009:45) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

d. Macam-Macam Evaluasi Hasil Belajar

Dalam bukunya, Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi model Tylor. Aplikasi *evaluasi sumatif* dan *evaluasi sumatif* sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas. Namun dalam bab ini peneliti akan lebih banyak

memaparkan tentang evaluasi formatif karena evaluasi formatif merupakan pokok bahasan utama dalam judul yang peneliti ambil.

1) Evaluasi Formatif

a) Pengertian Evaluasi Formatif

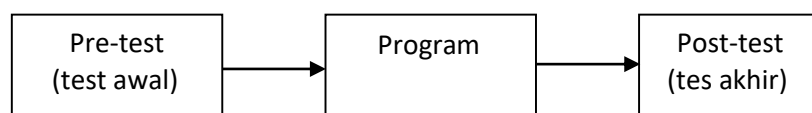
Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung. Dengan tujuan siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal.* Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan *Formative testing is done to monitor student progress over period of time.* Artinya Ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. (Suharsini Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, 2004: 26). Evaluasi

formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan- kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat.

Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka guru dapat memberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topic yang telah diberikan.

Tes formatif ini biasa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah- sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan Harian.



2) Evaluasi Sumatif

a) Pengertian Evaluasi Sumatif

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sun” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Artinya penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai.¹⁰ Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Evaluasi sumatif adalah suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun. Jadi, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh para peserta didik. Penilaian inipun dititikberatkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk bukan kepada sebuah proses.

Dan bagaimanapun hasil yang peroleh dari tes sumatif, tampaknya menjadi keputusan akhir, mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

b) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Sumatif

Fungsi utama evaluasi sumatif adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang

peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.

- 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- 3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh.

5. Hubungan Antara Fasilitas Belajar di Rumah dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar

a. fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar

Menurut Mohamad Surya (2004: 80), “keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus, sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”.

Menurut Dalyono (2001: 241), “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan hasil belajarnya”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar dilihat dari lingkungan fisik proses

belajar siswa dan juga lengkap tidaknya fasilitas belajar dirumah. Fasilitas belajar yang lebih lengkap akan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. motivasi belajar dengan hasil belajar

menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu (2011), “motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”.

Ditegaskan kembali oleh Margareta Tsu (2006) motivasi belajar yaitu suatu dorongan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya Mukijat (2001) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu kecenderungan positif dari dalam individu yang pada dasarnya mempunyai reaksi terhadap suatu tujuan yang ingin atau harus mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Motivasi belajar merupakan kecenderungan positif yang berupa dorongan yang dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Soraya, titik 2009. Hubungan antara fasilitas belajar, motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran PKn siswa SMPN 1 Wajak Kabupaten Malang. Skripsi. jurusan Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan fasilitas belajar, motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa analisis persentase dari 60 siswa menunjukkan sebesar 55% dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa memiliki fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan belajar. Motivasi yang dimiliki tergolong tinggi dengan persentase 63,33% dan prestasi yang dimiliki tergolong tinggi dengan persentase sebesar 75% berada pada kriteria baik. Analisis linier ganda menggunakan taraf 5% diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fasilitas belajar siswa, motivasi belajar dan prestasi belajar mata pelajaran PKn, dengan nilai F -hitung= 50,784, nilai koefisien regresi=0,126. Disimpulkan bahwa variable X_1 dan variable X_2 berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar belajar baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Amaludin, La Ode. 2012. Hubungan Antara Fasilitas Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Kendari. Skripsi.Universitas Haluoleo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,611, sedangkan nilai koefisien determinasinya (r^2) adalah sebesar 0,3721%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 37,2% motivasi belajar ditentukan oleh fasilitas belajar, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiap siswa mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda. Hasilnya ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar . faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah fasilitas belajar di rumah dan faktor dari dalam diri siswa diantaranya motivasi belajar. Kelengkapan fasilitas belajar siswa di rumah yang lengkap dapat mempermudah siswa dalam belajar. Sedangkan fasilitas belajar di rumah yang kurang lengkap dapat menghambat kegiatan belajar siswa. Proses pembelajaran yang baik perlu didukung dengan fasilitas belajar di rumah yang lengkap karena dalam belajar dibutuhkan fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar.

Fasilitas belajar merupakan suatu wadah yang digunakan untuk keperluan siswa guna dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Fasilitas belajar adalah segala macam benda yang memudahkan dan mendukung proses atau kegiatan belajar mengajar yang diciptakan dengan sengaja untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Fasilitas belajar di rumah tidak dapat dipungkiri menjadi faktor penting karena memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan membentuk karakter. Fasilitas belajar di rumah yang baik dan lengkap akan

menunjang siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

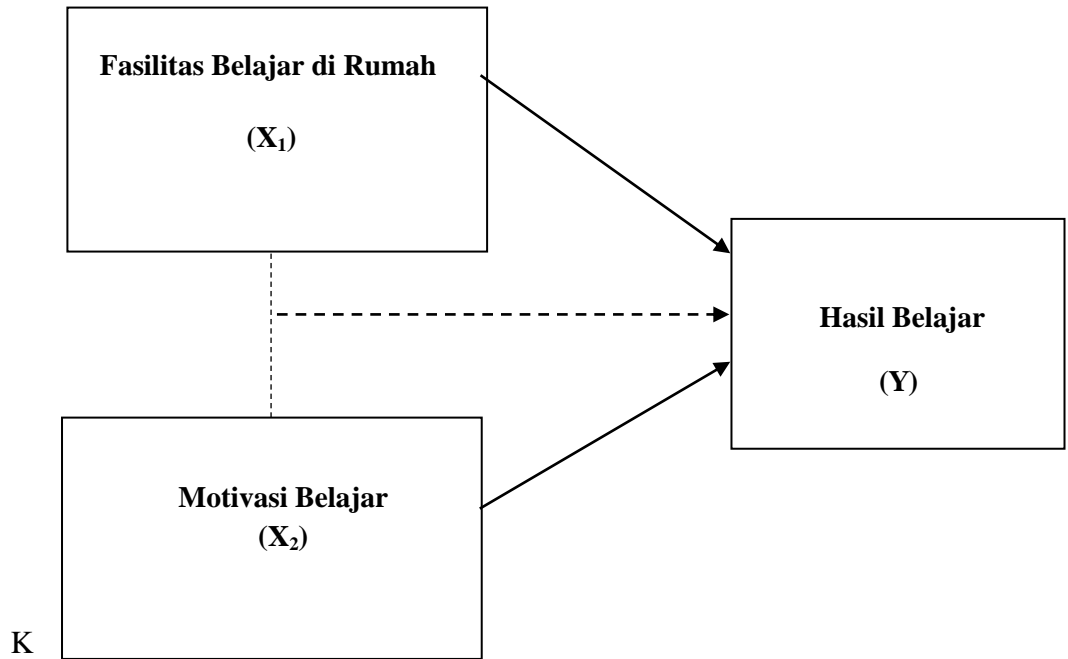
Fasilitas belajar bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor yang berpengaruh terhadap jalannya pendidikan anak salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong pencapaian hasil belajar. Setiap orang mempunyai motivasi untuk belajar, baik itu motivasi dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi belajar menyebabkan seseorang mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar seorang siswa akan turut menentukan pencapaian hasil belajar.

Dengan demikian, fasilitas belajar di rumah yang lengkap dan motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan uraian dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 1

Bagan Paradigma Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Alur kerangka pikir hubungan fasilitas belajar di rumah
tketerangan :

X₁ : fasilitas belajar di rumah

X₂ : motivasi belajar

Y : Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran mengetik manual

—————> : Garis korelasi sederhana (pengaruh individual antara variabel bebas dan variabel terikat)

- - - - -> : Garis korelasi ganda (pengaruh bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat)

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan hasil belajar siswa SMK Maarif 1 wates kelas XI mata pelajaran PSPT
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMK Maarif 1 wates kelas XI mata pelajaran PSPT
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar di rumah dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI TKR mata pelajaran PSPT di SMK Maarif 1 Wates.